



Asumsi Hakikat Manusia Dalam Ilmu Pendidikan

Tri Astuti

Program Studi Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Indraprasta PGRI,
Jakarta, Indonesia

Korespondensi Penulis: Triastuti2368@gmail.com*

Abstract. Concepts about human nature are so diverse. Understanding the assumptions of human nature in education does not only include physical and psychological issues, but culture and other elements. Or in other words, humans are very complex creatures who need various elements in educational science to achieve success. Understanding human nature is very important in determining educational theory. History has proven that several assumptions about human nature from different points of view will determine the direction of educational theory, such as in the formation of the curriculum. The curriculum is the basis for forming character and human intelligence. This research is a qualitative descriptive research. The method used in this research is literature study. Primary data sources are journals and books related to human nature and educational science. Research validation is by triangulation. The results of the research are 1) the existence of stereotypical assumptions about human nature in education and 2) various designs and synchronization models as a form of human formation through education.

Keywords: Assumptions, Human nature, Educational science

Abstrak. Konsep asumsi tentang hakikat manusia begitu beragam. Pemahaman asumsi hakikat manusia dalam ilmu pendidikan tidak hanya menyangkut masalah fisik dan psikis, tetapi kebudayaan dan elemen-elemen lain. Atau dengan kata lain, manusia adalah makhluk yang sangat kompleks yang memerlukan berbagai elemen dalam ilmu pendidikan untuk mencapai keberhasilannya. Pemahaman tentang hakikat manusia sangat penting dalam penentuan teori pendidikan. Sejarah telah membuktikan beberapa asumsi hakikat manusia dari sudut pandang yang berbeda akan menentukan arah peletakan teori ilmu pendidikan, seperti dalam pembentukan kurikulum. Kurikulum merupakan dasar pembentukan watak dan karakter serta kecerdasan manusia. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian literatur. Sumber data primer adalah jurnal dan buku-buku yang berkaitan dengan hakikat manusia dan ilmu pendidikan. Validasi penelitian adalah dengan triangulasi. Hasil penelitian adalah 1) adanya keragaman asumsi hakikat manusia dalam ilmu pendidikan dan 2) berbagai desain dan model kurikulum sebagai wujud pembentukan manusia melalui pendidikan.

Kata Kunci: Asumsi, Hakikat manusia, Ilmu pendidikan

1. PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk yang paling cerdas di antara makhluk-makhluk lain ciptaan Tuhan di bumi ini, bahkan di antara semua makhluk ciptaan-Nya. Penciptaan manusia sempat dipertanyakan oleh malaikat. Untuk apa Tuhan menciptakan manusia, bukankah keberadaan malaikat yang sangat taat kepada Tuhan sudah lebih dari cukup? Namun, Tuhan tetap menciptakan manusia dan mengaruniakan akal pikiran, hati, dan nafsu. Setelah selesai penciptaan manusia, Tuhan memerintahkan malaikat dan iblis untuk bersujud kepada manusia. Demikian kisah penciptaan manusia, yang menunjukkan sesungguhnya betapa luar biasanya sosok manusia yang telah diciptakan Tuhan.

Dalam kaitannya dengan perkembangan, manusia dapat tumbuh dan berkembang melalui proses alami menuju kedewasaan baik bersifat jasmani maupun rohani. Manusia adalah makhluk yang sangat dinamis sehingga memerlukan ilmu pendidikan yang dinamis pula sehingga hal tersebut akan berpengaruh dalam ilmu pendidikan itu sendiri. Ilmu pendidikan pun mengalami perubahan dari masa ke masa karena kedinamisan manusia. Manusia adalah objek dari pendidikan, yaitu pendidikan yang dilakukan adalah untuk manusia. Socrates mengatakan bahwa belajar yang sebenarnya adalah belajar tentang manusia.

Manusia menjadi sosok sentral di alam dunia, karena manusia mengurus dirinya sendiri dan juga mengurus alam. Manusia membuat peraturan sendiri untuk mengatur dirinya sendiri dan manusia juga membuat peraturan sendiri untuk mengatur alam. Dalam realitas kehidupan sehari-harinya seluruh kegiatan di alam yang dilaksanakan oleh manusia diatur oleh manusia itu sendiri. Oleh karena itu, kerusakan dan kelestraian alam tergantung pada manusia sebagai sosok sentralnya. Jadi, sudah seharusnya manusia mengenali hakikat manusia yang sebenarnya.

Kelestarian manusia dan alam harus tetap terjaga dengan sebaik-baiknya. Untuk itu, manusia harus dibekali dengan ilmu pengetahuan, sehingga manusia dapat menjadi manusia yang sesungguhnya dan mengetahui eksistensinya di alam dunia sebagai sosok sentral yang harus menjaga kelestariannya sendiri dan kelestarian alam dunia. Tujuan ini hanya bisa diwujudkan melalui bimbingan dan pengajaran dari orang lain dalam proses pendidikan.

Manusia diciptakan Tuhan dan lahir ke dunia dengan tabula rasa, yaitu bahwa saat kelahirannya, manusia dalam kondisi bersih dan suci. Yang kemudian memberikan warna pada manusia itu adalah lingkungan sekitarnya. Di sinilah peran dan pentingnya pendidikan. Pendidikan akan memberi warna pada sosok manusia. Pendidikan adalah proses memanusiakan manusia sekaligus upaya untuk memajukan kebudayaan.

Tujuan

Makalah ini bertujuan untuk mengeksplorasi asumsi tentang hakikat manusia dalam ilmu pendidikan. Di samping itu, makalah ini juga membahas contoh asumsi tersebut dalam ilmu pendidikan, yaitu dalam kurikulum.

Rumusan Masalah

Berdasarkan tujuan tersebut di atas, rumusan masalah dalam makalah ini adalah sebagai berikut.

- a. Apa asumsi hakikat manusia dalam pendidikan?
- b. Bagaimanakah kaitannya dengan ranah pendidikan?.

2. PEMBAHASAN

Asumsi Hakikat Manusia dalam Ilmu Pendidikan

Teori umum tentang pendidikan dimulai secara logis dengan asumsi bahwa tujuan akhir pendidikan adalah terbentuknya manusia terdidik. Dalam mewujudkannya, diperlukan prosedur pedagogis untuk dipraktikkan. Namun, antara tujuan dan prosedur yang dicapai, diperlukan asumsi tentang manusia atau orang yang akan dididik.

Asumsi tentang hakikat manusia pada umumnya didasarkan pada dua hal, yaitu *mekanistik* dan *organik*. Teori yang dilandaskan pada asumsi mekanistik mengatakan bahwa manusia adalah sejenis mesin. Seorang murid akan dilihat sebagai perangkat kerja yang bisa diatur dari luar. Asumsi ini lebih melihat aspek eksternal. Di pihak lain, asumsi organik menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk yang selalu tumbuh. Ini berarti bahwa pendidikan bukan memodifikasi atau membentuk manusia dari luar, melainkan sebuah upaya untuk mendorong pengembangan individu dari dalam, yang melibatkan pertumbuhan organik daripada adaptasi mekanik.

Asumsi hakikat manusia yang bersifat mekanistik dijelaskan oleh beberapa filsuf, di antaranya filsuf Perancis Helvetius, James Mill, dan B.F. Skinner. Helvetius mengadopsi model dengan cara tanpa kompromi dan menyarankan bahwa manipulasi yang disengaja ini akan memungkinkan pendidik untuk berbuat dan berharap apa pun kepada muridnya. Skinner yang memegang pandangan deterministik mengatakan bahwa atas sifat dasar manusia, menurutnya manusia tidak bebas, tetapi dikontrol oleh dorongan dari lingkungannya. Manusia seolah-olah termotivasi oleh internal, tetapi pada kenyataannya motivasi tersebut berada di luar individu. Manusia akan mengontrol hidupnya dengan cara memanipulasi lingkungan mereka kemudian membentuk perilaku mereka. Perilaku mereka sangat kompleks, tetapi mereka berperilaku dengan mengikuti aturan hukum. Skinner memegang teguh pada kebebasan dan harga diri karena mereka akan menemukan kepuasan pada saat mereka meyakini kebebasan dan harga diri.

Filsuf James Mill dalam bukunya yang berjudul *Analysis of the Phenomena of the Humand Mind* pun berpendapat bahwa suatu hal yang sangat sulit memisahkan penginderaan dari ide. Selanjutnya, ia mengatakan bahwa ide-ide dapat dihubungkan satu dengan lainnya dan mekanisme yang menghubungkan satu ide dengan ide yang lainnya disebut asosiasi. Asosiasi itu tunduk hanya pada satu hukum, yaitu hukum kontiguitas. Ia

merumuskan tiga kriteria tentang kuat atau lemahnya asosiasi itu. Ketiga kriteria itu adalah 1) *ketetapan*, asosiasi yang kuat adalah asosiasi yang permanen, artinya selalu ada kapan saja. Asosiasi yang kurang permanen berarti asosiasi tersebut kurang kuat dan mudah hilang setelah beberapa saat; 2) *kepastian*, yaitu suatu asosiasi akan kuat ketika orang yang berasosiasi itu benar-benar yakin akan kebenaran asosiasinya itu. Selanjutnya, 3) *fasiitas*, yaitu suatu asosiasi akan kuat kalau di lingkungan sekitar cukup banyak prasarana atau fasilitas yang memudahkan timbulnya asosiasi sehingga seseorang tidak usah berpikir keras atau berkhayal untuk dapat melakukan asosiasi.

Dari pandangan ketiga filsuf tentang hakikat manusia, dapat disimpulkan bahwa peran lingkungan sangat penting dalam kehidupan manusia. Pada kenyataannya, manusia memanipulasi dirinya untuk mengikuti kemauan lingkungannya atau eksternalnya. Di pihak lain, terdapat beberapa pandangan filsuf tentang manusia dari sudut pandang asumsi organik, diantaranya Calvins, John Locke, Rousseau, dan Froebel.

Konsep asumsi tentang hakikat manusia begitu beragam. Diasumsikan bahwa kodrat manusia adalah dapat ditempa hingga batas tertentu. Bahwa pengalaman pada seorang anak dapat membentuk efek abadi pada perilaku selanjutnya. Tidak ada gunanya mengajari anak-anak jika apa yang dilakukan sama seperti anak-anak. Artinya, dalam konsep orang tua sebagai pendidik, misalnya, harus memberi contoh dengan benar kepada anaknya, dengan perilaku yang baik, sehingga anaknya pun mengikuti contoh baik tersebut.

Asumsi masa lalu, yang mewakili paham Calvinis, bahwa anak-anak lahir dalam situasi “gelap” atau penuh dosa. Asumsi ini mungkin mengadaptasi dari diturunkannya manusia pertama dari surga ke Bumi karena mereka teperdaya tipu daya iblis. Namun, asumsi ini setengah ditolak oleh Rousseau, yang kemudian berpendapat bahwa meskipun tidak dilahirkan dari moral yang baik, tetapi anak-anak tidak benar-benar memiliki pengalaman aktual tentang keburukan sehingga tetap saja mereka dilahirkan dengan ketidaktahuan. Froebel bahkan memiliki asumsi bahwa setiap anak mencontohkan pola pembangunan ilahi yang perlu diwujudkan dalam hidupnya, dan tujuan pendidikan menurutnya adalah untuk mewujudkan pembangunan ilahi tersebut.

Asumsi lain tentang hakikat manusia, sebagaimana telah dijelaskan pada pendahuluan di atas, adalah pendapat Locke bahwa mereka dilahirkan tabula rasa, yaitu kosong secara kognitif. Hal itu mungkin saja benar, walaupun teoretikus linguistik modern, Noam Chomsky, sampai batas tertentu mempertanyakannya. Asumsi Chomsky dalam pemerolehan bahasa seorang anak, anak tidaklah “kosong”. Di dalam otak anak telah ada perangkat-

perangkat kebahasaan yang *given* atau telah ada sejak mereka dilahirkan di dunia. Perangkat itu telah disiapkan dan telah ada pada pikiran anak-anak .

Berbagai pandangan hakikat manusia, baik dari pendekatan mekanistik maupun organik menawarkan perspektif yang berbeda dalam pendidikan. Di samping itu, tak satu pun dari pendekatan itu yang memberikan pandangan yang lengkap dan komprehensif. Oleh karena itu, diperlukan suatu penelitian yang mampu menggabungkan kedua pendekatan tersebut sehingga mampu memberikan pemahaman yang lebih baik tentang hakikat manusia dalam ilmu pendidikan.

Apa yang dibutuhkan dalam ilmu pendidikan adalah gambaran faktual yang akurat tentang sifat manusia, terutama sifat anak dan ini hanya bisa didapat dari penelitian yang sengaja dilakukan untuk menemukan seperti apa anak-anak itu. Dalam hal ini, ditemukan unsur filosofis yang lebih jauh, yaitu jika ingin menemukan beberapa kebenaran tentang dunia, tentang apa yang ada di dalamnya atau apa yang mungkin terjadi di dalamnya, mulailah dengan memeriksa dunia, yaitu dengan pengamatan dan eksperimen. Asumsi-asumsi yang ada tersebut harus “dibantu” melalui pengamatan dan eksperimen agar dapat terwujud.

Apa yang perlu diketahui oleh para praktisi pendidikan tentang anak-anak: bagaimana perkembangannya, bagaimana mereka dapat dimotivasi dan dikelola, apa yang diharapkan dari mereka pada tahap perkembangan yang berbeda, berasal dari penelitian ilmiah tentang anak-anak itu sendiri. Salah satu tokoh yang melakukannya dan hingga kini diterapkan dalam ilmu pendidikan adalah Piaget.

Piaget meneliti perkembangan anak dan menetapkan empat tahap tentang bagaimana pikiran memproses informasi baru yang dihadapi manusia pada masa kanak-kanak. Keempat tahapan tersebut adalah 1) tahap sensorimotor (0—2 tahun), 2) tahap preoperasional (2—4 tahun), 3) tahap operasional konkret (7—11 tahun), dan 4) tahap operasional formal (11—15 tahun). Pada masa-masa itulah pendidikan yang diberikan disesuaikan dengan tahapan kemampuan yang dicapai oleh anak-anak tersebut.

Kurikulum sebagai Wujud Pembentukan Manusia melalui Pendidikan

Pada bagian sebelumnya telah dikemukakan bahwa tujuan akhir pendidikan adalah terbentuknya manusia terdidik. Untuk mewujudkannya diperlukan prosedur pedagogis untuk dipraktikkan. Berdasarkan berbagai asumsi tentang hakikat manusia dan sebuah pijakan dari seorang ahli, yaitu Piaget, yang mendasarkan tahapan kemampuan anak berdasarkan hasil

penelitian, keterkaitannya adalah dalam hal pengembangan kurikulum sebagai dasar pembentukan watak dan karakter serta kecerdasan manusia.

Dalam dunia pendidikan diketahui terdapat banyak desain atau model pengembangan kurikulum. Model pengembangan kurikulum diawali dari Tyler yang membaginya menjadi empat tahap, yaitu 1) menentukan tujuan pendidikan, 2) menentukan proses pembelajaran 3) menentukan organisasi pengalaman belajar, dan 4) menentukan evaluasi pembelajaran. Tujuan pendidikan adalah arah atau sasaran akhir yang harus dicapai dari pendidikan dan pembelajaran. Tujuan ini harus menggambarkan perilaku akhir peserta didik setelah dididik. Penentuan proses belajar dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Langkah ini memerlukan persepsi dan latar belakang kemampuan peserta didik. Inilah yang kemudian pada perkembangannya memunculkan analisis kebutuhan dan analisis situasi. Penentuan organisasi pengalaman belajar pada perkembangannya menjadi penentuan pendekatan, metode, dan teknik. Penentuan evaluasi belajar merupakan kegiatan akhir. Namun, pada perkembangannya, evaluasi yang dimaksud bukanlah evaluasi belajar, tetapi evaluasi dalam pengembangan kurikulum itu sendiri. Model Tyler ini yang merupakan model pengembangan tertua dan menjadi prinsip model pengembangan kurikulum selanjutnya yang kemudian mengalami berbagai modifikasi.

Berkaitan dengan analisis kebutuhan dalam penyusunan kurikulum yang baik, Hutchinson dan Waters (1987) membagi kebutuhan pembelajar menjadi tiga, yaitu kebutuhan (*necessities*) (apa yang harus diketahui pelajar dan berfungsi secara efektif), kekurangan (*lack*) (apa yang sudah diketahui pembelajar dan yang belum), dan keinginan (*wants*) (apa yang pembelajar pikirkan diinginkan oleh mereka). Ketiga hal itu dilakukan dengan berbagai variasi cara untuk mengetahuinya, yaitu melalui tes, interview, konsultasi dengan ahli, guru, mengambil data dari buku, dan sebagainya.

Langkah dari analisis kebutuhan dalam rangka penyusunan kurikulum tersebut merupakan upaya untuk mencari asumsi-asumsi dari kondisi siswa. Dengan ditemukannya simpulan mengenai asumsi tersebut, maka dikembangkanlah kurikulum yang tepat yang dapat membentuk siswa menjadi insan berpendidikan.

Sebagai contoh, di Indonesia, dalam perjalanan sejarah sejak tahun 1945, kurikulum pendidikan nasional telah banyak mengalami perubahan, yaitu pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, dan 2006, kurikulum KTSP, kurikulum 2013. Selain itu, di Indonesia pernah diterapkan kurikulum 2019 dan kurikulum merdeka. Perubahan tersebut merupakan konsekuensi logis dari terjadinya perubahan sistem politik, sosial budaya, ekonomi, dan iptek dalam masyarakat berbangsa dan bernegara. Hal itu karena kurikulum

sebagai seperangkat rencana pendidikan perlu dikembangkan secara dinamis sesuai dengan tuntutan dan perubahan yang terjadi di masyarakat.

Kurikulum tahun 1947—1964 dilandasi oleh pendekatan behaviorisme karena menekankan pembentukan watak perjuangan. Kurikulum 1975—1994 dilandasi oleh pendekatan komunikatif dan keterampilan proses karena melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Kurikulum 2004—2013 dilandasi oleh pendekatan kompetensi dan kontekstual-komunikatif karena siswa diarahkan pada pencapaian kompetensi secara holistik dan memiliki kompetensi komunikatif.

Dalam kurikulum nasional kita, pengajaran bahasa, mulai ada pada kurikulum tahun 1975 dan berturut-turut di kurikulum 1984, kurikulum 1994, kurikulum 2004, kurikulum 2006 yaitu kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang mengacu kepada standar nasional pendidikan, dan kurikulum 2013. Di samping itu, terdapat pula pada kurikulum 2019 dan kurikulum merdeka. Pertimbangan masuknya pengajaran bahasa baru pada tahun 1975 juga dimungkinkan tidak lepas dari analisis situasi dan analisis kebutuhan yang merupakan cerminan asumsi hakikat manusia dalam pendidikan.

Pada kurikulum merdeka, pengajaran bahasa Indonesia difokuskan pada tiga pilar literasi bahasa, pemikiran, dan sastra. Kurikulum merdeka merupakan suatu cara belajar yang santai, tidak ada beban, dan memungkinkan siswa dan mahasiswa untuk menunjukkan keterampilan bawaannya.

Dalam *Innovating the Curriculum Teaching and Pedagogy* dijelaskan beberapa pemikiran mutakhir dalam inovasi pendidikan. Inovasi pendidikan terjadi ketika ide-ide inovatif dan berbagai pendekatan saling terkoneksi. Oleh karena itu, inovasi pendidikan harus memperhatikan beberapa hal di antaranya (1) adanya hubungan antara isi dan metode pengajaran, (2) adanya berbagai praktik pengajaran yang menghasilkan keterampilan yang berbeda, dan (3) inovasi baru dalam pembelajaran akan membantu kita untuk memahami bagaimana merencanakan cara belajar yang lebih baik, misalnya interaksi sosial, temporal, spasial, dan visual dalam perkembangan kognitif dan emosional.

Sebagai contoh bahwa saat ini di Indonesia digunakan kurikulum 2013. Salah satu pertimbangan penggunaan pendekatan saintifik di dalam kurikulum 2013 adalah karena memperhatikan inovasi-inovasi tersebut, seperti penerapan *high order thinking and skill* (HOTS), pembelajaran tematik dan adanya penilaian yang khusus pada sisi karakter siswa.

Contoh lainnya, di Rusia, sebagaimana dikemukakan Vera Khotinets, terjadi situasi pembelajaran polikultural yang membuat para ahli mengembangkan kompetensi polikultural, yang merupakan kualitas personal yang terefleksi dan apersepsi terhadap budaya orang lain

atau sesuatu yang lain. Kompetensi polikultural diterapkan dalam interaksi interkultural. Dalam konteks situasi kehidupan nyata, hal itu merupakan implementasi dari pengalaman untuk memfokuskan pandangan dunia terhadap tingkatan-tingkatan kebudayaan dan keuniversalan. Kompetensi polikultural didasarkan pada tiga pilar, yaitu 1) komponen reflektif-kognitif, 2) komponen aksiologi-semantik, 3) komponen motivasi-aktivitas.

Kompetensi polikultural dapat disatukan dalam pendidikan tradisional dengan kurikulum berorientasi subjek. Hal itu dibangun melalui integrasi sistematis ke dalam proses edukasi menjadi bagian integral dari kurikulum tersebut. Proses tersebut tidak dibangun tanpa kerangka norma sosial dan pola organisasi serta proses manajemen pendidikan. Zagvyazinskaya melakukan penelitian untuk mencermati pembentukan polikultural siswa melalui penelitian dan aktivitas proyek. Hal itu dilakukan selama dua tahun dengan bantuan proyek Republik Udmurt sehingga dinamakan "*children of Udmurtia.*" Penelitian tersebut menghasilkan simpulan bahwa 1) komponen reflektif-kognitif membentuk kenaikan level toleransi dan identitas etnik positif, 2) komponen aksiologi-semantik menghasilkan nilai praktik (contohnya: kapabilitas, tanggung jawab, efektif, interaktif dan kooperatif: bersahabat, toleran, jujur), 3) komponen motivasi-aktivitas membangun aktivitas kognitif (contonya: kreatif dan intelek serta mampu mengatasi konflik).

3. KESIMPULAN

Berbagai asumsi tentang hakikat manusia dalam ilmu pendidikan membuka wawasan bahwa sebagai individu yang lahir dengan dikaruniai akal pikiran, hati, dan nafsu, keberadaan manusia harus diarahkan kepada tujuan untuk berbuat dan menghasilkan kebaikan di muka bumi. Kaitannya dengan dunia pendidikan, salah satunya adalah melalui pemberian kurikulum pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak dan kebutuhan memajukan kebudayaan suatu bangsa, dengan tetap memanusiakan manusia. Proses disusunnya sebuah kurikulum, yang kemudian diturunkan menjadi silabus, diterapkan dengan pendekatan, metode, dan teknik tertentu merupakan upaya untuk membentuk manusia setelah tahap kelahirannya. Tahapan analisis kebutuhan dan analisis situasi serta berbagai inovasi dalam pengembangan kurikulum merupakan cerminan-cerminan tuntutan dari perkembangan manusia sesuai dengan kemajuan peradaban yang dipicu dari kemajuan pendidikan.

REFERENSI

- Assegaf, A. R. (2005). Politik pendidikan nasional, pergeseran kebijakan pendidikan agama Islam dari proklamasi ke reformasi. Yogyakarta: Kurnia Kalam.
- Davis, P. W. (1973). *Modern theories of language*. New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Fathoni, M. (2012). *Pengantar pendidikan*. Jakarta: PT. Radja Grafindo Persada.
- Kartono, S. T. (2009). *Sekolah bukan pasar: Catatan otokritik seorang guru*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Khairatunnisa. (2023). Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran bahasa sebagai inovasi menghadapi revolusi industri 4.0. *Refleksi Edukatik: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13(2). <https://jurnal.umk.ac.id/indeks.php/RE>
- Khotinets, V. (2012). Development of high school students' polycultural competency through project and research activities. In N. Raud (Ed.), *Innovative methods in multicultural education*. Narva College: Tartu Ülikool.
- Macalister, J. (2010). *Language curriculum design*. New York and London: Routledge.
- Moore, T. W. (2010). *Philosophy of education*. New York: Routledge.
- Piaget's stage theory of cognitive development. (2018, March 17). *Learning Theories*. <https://www.learning-theories.com/piagets-stage-theory-of-cognitive-development.html>
- Richards, J. C. (2005). *Curriculum development in language teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ruhimat, T. (2009). *Kurikulum dan pembelajaran*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sanjaya, W. (2008). *Kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sarhindi, I. L. (2013). *The lost story of Ka'bah: Fakta-fakta mencengangkan seputar Baitullah*. Jakarta: PT AgroMedia Pustaka.
- Van Damme, D. *Innovating the curriculum, teaching and pedagogy*. Progress Division – OECD/EDU.